

Hubungan Peran Orang Tua, Petugas Kesehatan dan Lingkungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

Mawar

Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti

Jl. Poros No.5, Pajala, Kec. Maginti, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara

Email: muslimah.masakini2013@gmail.com

Editor: YY

Diterima: 11/12/2022

Direview: 04/09/2023

Publish: 09/09/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International**.

Abstract

Latar Belakang: Seks Pranikah adalah suatu tindakan dari bermacam-macam rasa ingin tahu yang tinggi, berkencan, bercumbu, dan berhubungan badan. Akibat dari akibat seks pranikah adalah terjadinya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang berakhir dengan penguguran janin.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain penelitian *cross-sectional* dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 99 sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada variabel lingkungan sebesar 0,001 (*p-value* = 0,001) dengan PR sebesar 1,084 (95% CI = 2,495-6,745). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran lingkungan memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil daripada α ($P < 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan peran lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022.

Kata Kunci: covid-19, kecemasan, kehamilan, pemahaman, pencegahan, sikap

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu yang terjangkit pandemi Corona Virus Remaja saat ini sering menunjukkan gaya berpacaran yang cenderung berisiko, ditandai dengan remaja yang melakukan aktivitas seksual yang tidak pantas untuk seusianya. Misalnya dengan berciuman, menyentuh bagian yang sensitif hingga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Aktivitas seksual yang seperti itu melanggar norma agama maupun norma sosial. Padahal, aktivitas seksual remaja merupakan perilaku aseksual, dimana tidak melanggar norma agama atau tidak melakukan aktivitas seksual sebelum adanya ikatan pernikahan.¹

Pada masa remaja seorang anak mengalami kematangan biologis, dan sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang begitu besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa didahului pemikiran yang matang. Kondisi ini dapat menempatkan remaja pada kondisi yang rawan bila remaja tidak dibekali dengan informasi yang benar mengenai proses perkembangan mental dan kesehatan remaja. Berbagai masalah kesehatan remaja banyak terjadi seperti kekerasan, malnutrisi, obesitas, napza, trauma,

penyalahgunaan alkohol, merokok, dan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja telah mengalami penyimpangan karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatinkan.²

Perubahan zaman telah membuat kemajuan dibidang transportasi dan telekomunikasi yang sudah menyebar secara meluas di dalam budaya remaja yang menyebabkan banyaknya perubahan terhadap masa remaja. Remaja mengalami perubahan secara signifikan dari moralitas, pemikiran serta pola perilaku remaja, hal ini disebabkan telah dipengaruhi oleh budaya luar atau barat yang membawa kebebasan dan informasi yang terbuka sehingga dapat memberikan kesempatan untuk melakukan perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi. Kenakalan pada remaja merupakan fenomena yang mendunia sehingga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak dan perhatian yang signifikan untuk masyarakat seperti tindak kejahatan, merokok, minum-minuman keras, dan berperilaku seks bebas. Seks Pranikah merupakan bentuk tindakan bermacam-macam dari rasa penasaran yang tinggi, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Seks Pranikah adalah suatu tindakan dari bermacam-macam rasa ingin tahu yang tinggi, berkencan, bercumbu, dan berhubungan badan. Akibat dari akibat seks pranikah adalah terjadinya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang berakhir dengan penguguran janin. Dan perilaku seks pranikah dimulai dari berbagai tantangan individu dan dari lingkungannya.³

Perilaku seks pranikah merupakan permasalahan dan sekaligus fenomena social yang kian lazim dijumpai di dalam masyarakat. Pergeseran norma baik-buruk, benarsalah, terutama dalam konteks seksualitas semakin jelas terlihat. Pada kelompok remaja, perilaku seks pranikah semakin dianggap normatif dan tidak menjadi hal yang tabu lagi seperti dahulu. Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan dimana hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun.⁴ Perilaku seks pranikah dalam berpacaran yang terjadi diremaja disebabkan oleh berkembangnya budaya yang cenderung permisif. Semakin permisif gaya berpacaran remaja (gaya berpacaran yang serba boleh dan disepakati oleh kedua belah pihak) semakin besar kecenderungan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini menandakan adanya kecenderungan pergeseran nilai dikalangan remaja Indonesia. Permasalahan mengenai masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi permasalahan di Indonesia, berdasarkan hasil survey penelitian bangsa kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukan sebanyak 5,6% remaja di Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Survei skrinning adiksi pornografi yang dilakukan di daerah ibukota Jakarta dan Pandeglang menunjukans ebanyak 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi. Sedangkan di Jawa Barat terdapat 2,40% remaja yangmelakukan perilaku seks pranikah.⁵

Dalam data SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama

kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan.⁶

Perilaku seksual pada seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah pengetahuan, sikap, pemahaman agama, peran orang tua, teman sebaya, media dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Pengetahuan yang sangat terbatas maka sangatlah mungkin jika membuat remaja salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku bebas terhadap seksualitas. Seseorang yang memiliki sikap tidak baik tentang perilaku seksual pranikah akan melakukan perilaku seksual pranikah. Maka dari itu sikap pada remaja perlu dilakukan pengawasan terutama di sekolah oleh guru, di rumah oleh keluarga dan masyarakat agar remaja memiliki sikap yang positif maka perilaku seksual pranikah tidak akan dilakukan. Selain itu pemahaman agama sangat penting, semakin tinggi pemahaman tingkat agama maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah pemahaman tingkat agama maka perilaku seksual semakin tinggi.⁷

Peran orang tua termasuk salah satu penyebab perilaku seksual pranikah. Orang tua mempunyai peran yaitu mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal – hal yang tidak diinginkan. Pengawasan dan perhatian yang longgar membuat semakin banyak hal – hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai.⁸ Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seksual pranikah. Lingkungan pergaulan yang menganut nilai-nilai kebebasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis membuat mereka beresiko terbawa arus. Mereka akan merasa khawatir dan takut bila dianggap kuno atau ketinggalan zaman jika tidak mengikuti kebiasaan kelompoknya. Berdasar pengamatan dilapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras atau bergaulan bebas karena pengaruh perilaku teman sepergaulannya. Kehidupan spiritual remaja lah yang dapat menjadi benteng arus kebiasaan buruk dari kelompok mereka.⁹

Menurut hasil penelitian dilakukan oleh Winarti (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku inisiasi seks pranikah pada remaja. Peran orang tua dalam hal inisiasi sangat mempengaruhi apakah anakremaja berperilaku seks pranikah atau tidak.¹⁰ Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dkk (2007) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku seksual ($p=0,000$). Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama teman-teman sebayanya, karena itu dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebayanya pada sikap, minat penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh orangtua. Hubungan individu dengan lingkungan sosial saling mempengaruhi.¹¹

Kondisi permasalahan diatas tentu sangat mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang masih diperdebatkan. Isu yang masih diperdebatkan mencakup motivasi utama remaja untuk melakukan inisiasi seks pranikah. Di era global seperti sekarang faktor pemungkin yang

mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah dengan adanya teknologi. Teknologi membuat remaja dengan mudah dan mengakses informasi baik meliputi media cetak, TV, internet, DVD dan media sosial. Adanya teknologi menyerbu remaja dengan mengemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks dianggap lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman, berpelukan, meraba organ vital dan berhubungan seks semuanya tersedia dalam berbagai media informasi. Paparan informasi yang salah ini kemudian disalahgunakan sebagai dampak dari minimnya kontrol diri dan minimnya pemahaman informasi seksualitas.¹²

Maka dari itu dapat dikatakan kecanggihan teknologi dan kemudahan- kemudahan yang didapat dari teknologi diduga memicu remaja melakukan perilaku seks pranikah. Semakin terbukanya informasi maka semakin mempengaruhi remaja untuk berperilaku seks pranikah, sehingga perlu adanya pengawasan atau kebijakan dari orangtua dan lingkungan sekitar untuk penyesuaian penggunaan akses teknologi sesuai umur pengguna, khususnya remaja untuk menghindari kecenderungan perilaku seks pranikah remaja.

Menurut peneliti mengingat besarnya dampak perilaku seks pranikah, namun di suatu sisi masih rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan oleh remaja maupun lingkungan terhadap hal ini, maka perlu kiranya digali kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah ini di masyarakat terutama pada remajanya sendiri. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan solusi atau jalan keluar yang efektif dan efisien supaya perilaku ini tidak merebak di masyarakat. Pada akhirnya diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi dasar penentuan upaya-upaya penanganan yang selanjutnya. Tentunya juga sangat membantu terarahnya upaya-upaya tersebut. Misalnya adalah dengan upaya promosi kesehatan dan perubahan perilaku sehingga pencegahan perilaku seks pranikah akan lebih terarah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Pajala tahun 2021 data PKPR Puskesmas Pajala terdapat 132 orang remaja dimana laki-laki berjumlah 64 orang (48%) dan perempuan berjumlah 71 orang (52%). Dari hasil wawancara kepada 10 remaja terdiri dari 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki ditemukan 6 orang (60%) yang melakukan seks bebas atau yang melampaui batasan wajar berpacaran seperti berciuman bibir, berpelukan bahkan sudah sampai tidur dengan pasangannya. dan 4 orang (40%) masih dalam batas kewajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Peran Orang Tua, Petugas Kesehatan dan Lingkungan dengan Perilaku Seks Pranikah di Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2021.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. *Cross-sectional* adalah suatu rancangan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen dimana pengukurannya dilakukan secara bersamaan atau sekaligus.¹³ Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* sebanyak 99 sampel. Data yang digunakan adalah data primer dengan cara menyebarkan kuesioner ke remaja. Dalam penelitian ini hanya untuk mengetahui hubungan peran orang tua, petugas kesehatan dan lingkungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah puskesmas pajala kecamatan maginti.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja di Wilayah Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2021

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	33	33,3
Perempuan	66	66,7
Usia		
14 Tahun	16	16,2
15 Tahun	50	50,5
16 Tahun	33	33,3
Agama		
Islam	99	100
Kelas		
VIII SMP	58	58,5
IX SMP	41	41,5

Berdasarkan table 1 diatas diketahui jumlah responden laki-laki adalah sebanyak 33 orang dengan persentase 33,3% sedangkan jumlah responden siswa perempuan adlaah sebanyak 66 orang dengan persentase 66,7%. Dengan demikian reseponden perempuan mendominasi penelitian ini. Jumlah responden dengan usia 14 tahun adalah sebanyak 16 orang dengan presentase 16,1%, responden dengan usia 15 tahun adalah sebanyak 50 orang dengan persentase 50,5% dan responden dengan usia 16 tahun adalah sebanyak 33 orang dengan persentase 33,3%. Dengan demikian responden dengan usia 50 tahun mendominasi penelitian ini. Keseluruhan responden dalam penelitian ini bergama islam yaitu sebanyak 99 responden. Responden Kelas VIII SMP adalah sebanyak 58 orang dengan persentase 58,5 dan responden Kelas IX SMP adalah sebanyak 41 orang dengan persentase 41,5%. Dengan demikian siswa kelas VIII SMP Mendominasi penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi frekunesi tendensi sentral

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Peran Orang Tua	99	45	63	54.12	4.425
Peran Petugas Kesehatan	99	14	24	20.02	2.290
Lingkungan	99	3	13	9.36	2.033
Perilaku Seks	99	6	16	12.78	1.866

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa berdasarkan uji normalitas, data variabel peran orang tua berdistribusi normal dengan nilai mean sebesar (54,12), data variabel perab petugas kesehatan berdistribusi normal dengan nilai mean sebesar (20,02), dan data peran lingkungan juga berdistribusi normal dengan nilai mean sebesar (9,36), serta data perilaku seks pranikah remaja berdistribusi normal dengan nilai mean sebesar (12,78).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan definisi operasional

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Peran Ibu		
Tidak ada peran	47	52,5

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Ada Peran	52	47,5
Peran Petugas Kesehatan		
Tidak ada peran	71	71,5
Ada Peran	28	28,5
Peran Lingkungan		
Tidak ada peran	48	48,5
Ada Peran	51	51,5

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi peran ibu terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 dalam kategori tidak ada peran, yaitu sebesar 47 responden dengan persentase 47,5% dan sebanyak 52 atau sebesar 52,5% responden merasa orang tua cukup berperan dalam perilaku seks pranikah remaja. Distribusi frekuensi peran petugas kesehatan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 dalam kategori tidak ada peran, yaitu sebesar 71 responden dengan persentase 71,5% dan sebanyak 28 atau sebesar 28,5% responden merasa petugas kesehatan cukup berperan dalam perilaku seks pranikah remaja. Distribusi frekuensi peran lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 dalam kategori tidak ada peran, yaitu sebesar 48 responden dengan persentase 48,5% dan sebanyak 51 atau sebesar 51,5% responden merasa lingkungan cukup berperan dalam perilaku seks pranikah remaja.

Tabel 4. Hubungan Peran Orang Tua, Petugas Kesehatan dan Lingkungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Wilayah Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2021

Variabel	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	p-value	OR (95%CI)	
	Pernah Melakukan		Tidak Pernah Melakukan					
	N	%	N	%				N
Peran orang tua								
Ada Peran	12		35		52	100	0,001	1,008-1,127
Tidak Ada Peran	12		40		47	100		
Peran Petugas Kesehatan								
Ada Peran	12		36		48	100	0,081	1,008-1,129
Tidak Ada Peran	12		39		51	100		
Peran lingkungan								
Ada Peran	53		18		71	100	0,001	2,495-6,745
Tidak Ada Peran	22		6		28	100		

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis dapat dilihat bahwa persentase responden yang memiliki perilaku seks pranikah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 lebih banyak terdapat pada responden dengan adanya peran orang tua terhadap perilaku seks remaja yakni sebanyak 52 reponden dibandingkan dengan responden yang orang tuanya tidak memiliki peran dalam perilaku seksual pranikah yaitu sebanyak 47 responden. Nilai *p-value* pada variabel peran orang tua sebesar 0,081 (*p-value* = 0,001) dengan PR sebesar 1,066 (95% CI = 1,008- 1,127). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran orang tua memiliki nilai *p value* yang lebih kecil daripada α ($P < 0,05$), artinya

terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022.

Berdasarkan hasil analisis bivariat berdasarkan tabel 4 didapatkan informasi bahwa persentase responden yang memiliki perilaku seks pranikah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 lebih banyak terdapat pada responden dengan adanya peran petugas kesehatan terhadap perilaku seks remaja yakni sebanyak 51 responden dibandingkan dengan responden yang merasa petugas kesehatan tidak memiliki peran dalam perilaku seksual pranikah yaitu sebanyak 48 responden. Nilai *p-value* pada variabel peran petugas kesehatan sebesar 0,081 (*p-value* = 0,081) dengan PR sebesar 1,067 (95% CI = 1,008-1,129). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran petugas kesehatan memiliki nilai *p-value* yang lebih besar daripada α ($P < 0,05$), artinya terdapat tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022.

Berdasarkan hasil analisis bivariat berdasarkan tabel 4 didapatkan informasi bahwa persentase responden yang memiliki perilaku seks pranikah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 lebih banyak terdapat pada responden dengan adanya peran lingkungan terhadap perilaku seks remaja yakni sebanyak 71 responden dibandingkan dengan responden yang merasa lingkungan tidak memiliki peran dalam perilaku seksual pranikah yaitu sebanyak 28 responden. Nilai *p-value* pada variabel lingkungan sebesar 0,001 (*p-value* = 0,001) dengan OR sebesar 1,084 (95% CI = 2,495-6,745). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran lingkungan memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil daripada α ($P < 0,05$), artinya terdapat hubungan peran lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022.

Pembahasan

Berdasarkan hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022. Masa remaja adalah masa penting kehidupan dimana terjadi perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, psikologis, sosial dan biologis. Perubahan yang terjadi pada remaja diakibatkan karena mulai aktif dan berkembangnya fungsi organ reproduksi. Aktif dan berkembangnya organ reproduksi ditandai dari datangnya menarche (menstruasi) pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Proses ini membuat remaja memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi perilakunya. Salah satu perilaku yang ingin dicoba adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah adalah perilaku seksual remaja yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Biasanya perilaku seks pranikah sering dilakukan saat remaja berpacaran. Perilaku ini merupakan akibat dari perkembangan biologis sehingga mendorong hasrat seksualnya.¹⁴

Peran orang tua termasuk salah satu penyebab perilaku seksual pranikah. Orang tua mempunyai peran yaitu mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal – hal yang tidak diinginkan. Pengawasan dan perhatian yang longgar membuat semakin banyak hal – hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai. Penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone,

komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual. Baik atau buruknya perilaku remaja tergantung dari bagaimana orang tua mendidik remaja dari usia dini dan cara mengawasi dalam tahap perkembangan remaja.¹⁵

Data mengenai hasil perhitungan peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja menunjukkan sebagian besar responden mempunyai peran orangtua yang baik sehingga sebagian besar responden memiliki perilaku tidak seks bebas. Penelitian ini diperkuat dengan teori tentang remaja apabila kurang atau tidak mendapatkan pengetahuan dari orangtuanya akan meniru atau melakukan hal-hal yang negatif. Seiring dengan berkembangnya remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial, remaja berusaha mencari dan mencoba serta ingin diakui jati dirinya.¹⁵

Apabila pada masa tersebut remaja kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orangtuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba dan meniru yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka.

Menurut pernyataan Kaplan (Friedman, 2015) Hendaknya keluarga memberikan dukungan keluarga yang optimal pada remaja seperti dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan informasional bermanfaat bagi remaja dalam mengetahui informasi, nasehat, usulan, petunjuk dan pemberian informasi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja sehingga remaja terhindar dari perilaku yang menyimpang. Dukungan penilaian menekankan pada keluarga sebagai umpan balik, membimbing dan menangani masalah. Dan dukungan instrumental yaitu dukungan yang memfokuskan keluarga sebuah sumber pertolongan yang praktis dan konkrit. Dukungan emosional menerapkan keluarga sebagai tempat aman dan damai.¹⁶

Data dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai *p* value pada variabel peran orang tua sebesar 0,081 (*p*-value = 0,001) dengan PR sebesar 1,066 (95% CI = 1,008- 1,127). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran orang tua memiliki nilai *p*-value yang lebih kecil daripada α ($P < 0,05$), artinya terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Suci Haryani, Wahyuningsih dan Kayat Haryan (2015) dengan judul penelitian peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah remaja di SMKN 1 Sedayu. Hasil penelitian menyatakan bahwa Hasil analisis Kendal Tau menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) dengan keeratan hubungan yang lemah sebesar $r = 0,399$. Simpulan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu.¹⁷

Berdasarkan hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku seksual

pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022. Tenaga kesehatan merupakan tenaga khusus yang secara fungsi bertanggungjawab terhadap seluruh masyarakat baik yang sehat maupun yang sakit. Hanya focus utamanya pada upaya kesehatan masyarakat melalui promotif dan preventif, berbeda dengan tenaga medis lainnya. Secara substansi dan kerja seorang petugas kesehatan berbeda dengan dokter, dimana tenaga medis tersebut (dokter) yang bekerja dengan pendekatan kuratif (pengobatan), begitu juga perawat dan bidan lebih cenderung bekerja dengan pendekatan *rehabilitative* (penyembuhan). Dengan demikian tenaga kesehatan menjadi faktir yang termaksud sangat penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Remaja memiliki peran penting dalam melanjutkan masa depan bangsa ini, sehingga kesehatannya menjadi faktor utama agar mereka dapat berkarya dan berdaya guna bagi nusantara. Peran petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual ini berdampak positif dalam mempengaruhi pola pikir dan sikap remaja untuk bersikap secara baik dan bijak.¹²

Berdasarkan data dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada variabel peran petugas kesehatan sebesar 0,081 (*p-value* = 0,081) dengan PR sebesar 1,067 (95% CI = 1,008-1,129). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran petugas kesehatan memiliki nilai *p-value* yang lebih besar daripada α ($P > 0,05$), artinya terdapat tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022

Peran tenaga kesehatan tidak berhubungan pada penelitian ini, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh (2020) berjudul Pengaruh Empat Faktor terhadap Pemberdayaan Remaja dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Program PKPR Tahun 2020 yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa sebagian besar sekolah telah dikunjungi oleh tenaga kesehatan dari puskesmas untuk memberikan penyuluhan. Namun pemberian materi yang dilakukan hanya sebatas ceramah serta pemberian materi yang tidak pasti waktunya. Cara penyampaian materi yang diharapkan dari siswa dari tenaga kesehatan adalah dengan menarik dan menggunakan media seperti video sertalebih interaktif. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada penelitian ini.¹⁸

Berdasarkan hubungan antara peran lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam tahap perkembangan. Salah satu yang terpenting dari perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam kehidupan sosial. Memang perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan, tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi karena tidak sempurnanya perkembangan sosialnya. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja.

Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama lingkungan pergaulannya. Pada masa remaja hubungan dengan lingkungan pergaulannya seperti teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran lingkungan pergaulan berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Masa remaja cenderung memiliki ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup. Pengaruh negatif interaksi

sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja. Misalnya, kelompok remaja senang berkumpul di suatu tempat (nongkrong) dan hal yang sering mereka lakukan seperti membicarakan tentang lawan jenis, merokok, mabukmabukan, freesex dan menggunakan narkoba, minum alkohol, menonton pornografi melalui telepon genggam dan lain sebagainya.¹⁹

Hasil data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* pada variabel lingkungan sebesar 0,001 (*p-value* = 0,001) dengan PR sebesar 1,084 (95% CI = 2,495-6,745). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran lingkungan memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil daripada α ($P < 0,05$), artinya terdapat hubungan peran lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ganda Sigalingging Dkk. (2019) tentang Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja di SMK Area Meda Sunggal. Hasil analisa statistik Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area 1 Medan Sunggal dengan nilai $p = 0,033 < 0,05$. hal ini menunjukkan bahwa sikap teman sebaya mendukung terjadinya perilaku seks pra nikah di SMK Area Meda Sunggal.²⁰ Sejalan dengan penelitian Sembiring (2021) tentang Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK X Kota Medan. Menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 sebagian besar siswa mempunyai peran teman sebaya yang kuat cenderung melakukan perilaku seksual bebas. Dimana sebesar 9,4% remaja di SMA X pernah melakukan hubungan seksual, 22,2% dari yang pernah melakukan hubungan seksual melakukan pertama kali dilakukan dengan perilaku seksual. Sebesar 44,5% dari remaja yang pernah melakukan hubungan seksual, melakukan pertama kali melakukan perilaku tersebut dirumah.²¹

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 terlihat dengan nilai *p value* pada variabel peran orang tua sebesar 0,081 (*p-value* = 0,001) dengan PR sebesar 1,066 (95% CI = 1,008- 1,127). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran orang tua memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil daripada α ($P < 0,05$). Sedangkan tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 terlihat dengan nilai *p-value* pada variabel peran petugas kesehatan sebesar 0,081 (*p-value* = 0,081) dengan PR sebesar 1,067 (95% CI = 1,008-1,129). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran petugas kesehatan memiliki nilai *p-value* yang lebih besar daripada α ($P > 0,05$). Terdapat adanya hubungan peran lingkungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pajala Kecamatan Maginti Tahun 2022 terlihat dengan nilai *p-value* pada variabel lingkungan sebesar 0,001 (*p-value* = 0,001) dengan PR sebesar 1,084 (95% CI = 2,495-6,745). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran lingkungan memiliki nilai *p-value* yang lebih kecil daripada α ($P < 0,05$).

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

References

1. Soejoeti SZ. Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2001;11(1).
2. Muarifah A, Soesilo TD, Tagela U. Hubungan Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja. *J Lesson Learn Stud*. 2019;2(1):1-9.
3. Siallagan L. Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Remaja Putri Tentang Seks Bebas Di Sma Parulian 1 Medan Tahun 2018. Institut Kesehatan Helvetia; 2018.
4. Salisa A. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja (studi deskriptif kualitatif tentang perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kota Surakarta). 2010;
5. National Center for Injury Prevention and Control. *Sexual Violence Surveillance Uniform Definitions And Recommended Data Elements*. 2nd ed. Georgia, US: Centers for Disease Control and Prevention National Center for Injury Prevention and Control; 2014.
6. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Sdki. 2013;16.
7. Theresia F, Tjhay F, Surilena S, Widjaja NT. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SMP di Jakarta Barat. *J Kesehat Reproduksi*. 2020;11(2):101-13.
8. Mariani NN, Murtadho SF. Peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi sma negeri 1 jamblang kabupaten cirebon. *J Care Vol*. 2018;6(2).
9. Pramono JS. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda Tahun 2010. *Husada Mahakam J Kesehat*. 2011;3(2):83-94.
10. Winarti Y, Alamsyah WAB. Hubungan Peran Orang Tua dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *J Dunia Kesmas*. 2020;9(3):355-64.
11. Yusuf A, Bahiyah K, Nihayati HE, Wiyono AT. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Usia 14-21 Tahun di Lingkungan Lokalisasi. *J Ners*. 2007;2(1):115410.
12. Nadirahilah N. Pengaruh Keterpaparan Media Informasi Mengenai Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *J Persada Husada Indones*. 2017;4(12):1-5.
13. Sugiyono PD. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 26th ed. Bandung: CV. Alfabeta; 2017. 80 p.
14. Kusmiran E. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
15. Nasution SL. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Di Indonesia. BKKBN. 2012;
16. Friedman. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset , Teori dan Praktik*. 2015.
17. Haryani DS, Wahyuningsih W, Haryani K. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indones J Nurs Midwifery)*. 2015;3(3):140-4.
18. Maesaroh M. Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *J Kesehat*. 2020;11(2):93-102.
19. Munarni M. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba. *Indones Trust Heal J*. 2020;3(2):353-9.
20. Sigalingging G, Sianturi IA. Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *J Darma Agung Husada*. 2019;5(1):9-15.
21. Sembiring SMB. Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Tentang Seksual Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Smk "X" Kota Medan *The Relationship Of Parents And Adolescent Communications About Sexual With Premarried Sex Behavior In Teenage Teenagers In Class XI*. *Public Heal J*. 2021;8(1).